

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETERNAK
SAPI POTONG MELAKUKAN SISTEM BAGI HASIL
(TESENG) DI DESA TEMMABARANG KECAMATAN
PENRANG KABUPATEN WAJO**

Oleh

**ANANDA VINA SAPUTRI
I011 18 1037**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETERNAK
SAPI POTONG MELAKUKAN SISTEM BAGI HASIL
(TESENG) DI DESA TEMMABARANG KECAMATAN
PENRANG KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

**ANANDA VINA SAPUTRI
I011 18 1037**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETERNAK
SAPI POTONG MELAKUKAN SISTEM BAGI HASIL
(TESENG) DI DESA TEMMABARANG KECAMATAN
PENRANG KABUPATEN WAJO**

Disusun dan diajukan oleh

**ANANDA VINA SAPUTRI
I011 18 1037**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 2 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

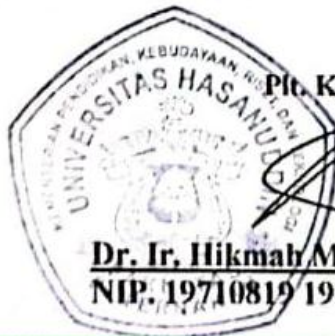
Pembimbing Utama

Dr. Ir. Hj. St. Rohani., M.Si
NIP.19690822 200801 2 015

Pembimbing Pendamping

Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt., M.Ec., Ph.D
NIP. 19750831 199903 2 002

Pt. Ketua Program Studi



Dr. Ir. Hikmah M. Ali, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng.
NIP. 19710819 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Vina Saputri

NIM : I011 18 1037

Program Studi : Peternakan


Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) Di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo”** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Februari 2023

Yang Menyatakan


(Ananda Vina Saputri)

ABSTRAK

Ananda Vina Saputri I011 18 1037. Faktor-faktor yang Mempengaruhi peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Dibawah Bimbingan **Hj. St Rohani** sebagai pembimbing utama dan **Vidyahwati Tenrisanna** sebagai pembimbing Pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pelaksanaan sistem bagi hasil (Teseng) dan mengetahui apakah ketersediaan modal, luas lahan, jumlah kepemilikan ternak, umur, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (teseng) yang ada di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilaksanakan mulai November sampai Desember 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi langsung yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan eksplanasi yaitu metode penelitian yang sifatnya menjelaskan hubungan sebab akibat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan responden yang diambil sebanyak 90 orang. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian yang didapatkan di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo yaitu faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap variabel peternak sapi potong dalam melakukan sistem bagi hasil (Y) yaitu variabel ketersediaan modal (X1), Umur (X4) dan jumlah pendapatan (X5), sedangkan yang tidak berpengaruh adalah variabel persepsi terhadap luas lahan (X2), jumlah kepemilikan ternak (X3) dan jumlah tanggungan keluarga (X6).

Kata Kunci : *Peternak, Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil, Ternak Sapi*

ABSTRACT

Ananda Vina Saputri I011 18 1037. Factors Influencing Beef Cattle Breeders Implementing a Profit Sharing System (Teseng) in Temmabarang Village, Penrang District, Wajo Regency. Supervised by **Hj. St Rohani** as the main supervisor and **Vidyahwati Tenrisanna** as the associate supervisor.

This study aims to determine the implementation of the profit-sharing system (Teseng) and to find out whether the availability of capital, land area, number of livestock ownership, age, income and number of family dependents affect beef cattle breeders in carrying out a profit-sharing system (teseng) in Temmabarang Village, District Ward of Wajo Regency. This research was conducted between November and December 2022. The research method used was the direct observation method, that is simple random sampling. The type of research used in this research is description and explanation, that is a research method that explains the causal relationship between the two variables studied, that is independent variable and the dependent variable, with 90 respondents taken. The sources of data used in this study are primary data and secondary data. The research findings in Temmabarang Village, Penrang District, Wajo Regency, that is factors that influence beef cattle breeders in carrying out a profit-sharing system (teseng), that is variables of capital availability (X1), Age (X4) and total income (X5) which have a significant effect on the variables of beef cattle breeders in carrying out the profit sharing system (Y), while those that have no effect are the variable perceptions of land area (X2), number of livestock ownership (X3) and family dependents (X6).

Keywords: *Breeders, Production Sharing System Implementation, Cattle Livestock*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil Aalaamiin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng) Di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo”**. Setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, sampai bimbingan

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya, terlebih khusus di bidang peternakan. Semoga tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Pada kesempatan ini, penulis ingin Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua saya **Ayahanda Samsu** dan **Ibunda Hartati** serta saudara-saudariku yang selama ini banyak memberi doa, semangat, kasih sayang, saran dan dorongan kepada penulis. Serta terkhusus untuk **Ismail, Reni Roihana S.Si, Febi Sikala S.Ak, Misnawati, Besse Bastiana, Sarina, Hardiansyah** kakak-kakak saya yang telah menjadi *supporting system* bagi penulis. Dan keluarga besar saya yang selama ini banyak memberikan doa, kasih sayang, semangat dan saran. Semoga Allah SWT senantiasa mengumpulkan kita dalam kebaikan dan ketaatan kepada-Nya.

Terima kasih tak terhingga kepada Ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani., M.Si** sebagai pembimbing utama dan Ibu **Vidyahwati Tenrisanna, S. Pt, M.Ec, Ph.D**

selaku pembimbing pendamping yang selalu memberikan didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, Dekan **Dr. Syahdar Baba, S. Pt, M.Si**, Wakil Dekan dan seluruh Bapak/Ibu Dosen terima kasih telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan Bapak/Ibu/Staf/Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. Terima kasih kepada **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan** Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Terima kasih kepada **Jamilah, S. Pt., M. Si** dan **Abdul Alim Yamin, S.pt, M.Si** selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai detik ini.
4. Terima kasih kepada **Dr. Ir. Hj. St. Rohani., M.Si** dan **Vidyahwati Tenrisanna, S.Pt., M.Ec., Ph.D** sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing penulis sedari mahasiswa baru hingga selesai.
5. Terima kasih **Dr. Syahdar Baba, S. Pt, M.Si** selaku pembimbing pada seminar studi pustaka yang selalu memberi didikan dan masukan dalam penyelesaian makalah studi pustaka.

6. Terima kasih kepada **Prof. Dr. Ir. Tanri Giling Rasyid, MS.** dan **Ilham Syarif, S.Pt., M.Si** selaku dosen pembahas pada Seminar Skripsi yang telah memberi banyak masukan dan pelajaran.
7. Terima kasih kepada **Ir. Amrullah T., M. Pi** dan **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si. IPM** selaku pembahas pada seminar pustaka yang telah memberi banyak masukan dan pelajaran.
8. **Dr. Ir. A. Mujnisa, S.Pt., M.Si.** selaku pembimbing pada Praktek Kerja Lapangan (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
9. Teman-teman seperjuangan **SEMA KEMA FAPET-UH** khususnya pengurus **priode 2021-2022** terima kasih telah mendukung, membantu dan memberikan pengalaman kepada penulis selama satu priode kepengurusan.
10. Teman-teman seperjuangan **HMI Komisariat Peternakan** khususnya pengurus **priode 2022-2023** terima kasih telah mendukung, membantu dan memberikan pengalaman kepada penulis selama satu priode kepengurusan.
11. Teman-teman **KKN Bulukumba Gel. 106** sektor **Bulukumba 5** khususnya **Lisa Rahmi Sari S.S, Windi Iriani S.H, Aldi M S.T., Suci Pertiwi S.Pt, Asmiati S.Pt, Hamka S.Pr, dan Armiami Oktavia S.KM** terima kasih telah memberi banyak inspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 30 hari mengabdikan diri kepada masyarakat.
12. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada **Rantai 015, Griffin 017, Crane 018**

13. Teman-teman, kakanda dan adik-adik keluarga besar **Himpunan Mahasiswa Produksi Ternak Universitas Hasanuddin (HIMAPROTEK-UH)** yang telah banyak memberi wadah terhadap penulis untuk berproses dan belajar.

14. Semua orang yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, tapi mengambil andil dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih banyak banyak banyak.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya.

Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal'alamin, akhir qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 8 Mei 2022

Ananda Vina Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	4
 TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	5
Tinjauan Umum Sistem Bagi Hasil (Teseng)	7
Sistem Perjanjian Sistem Bagi Hasil (Teseng)	8
Faktor-Faktor yang mempengaruhi Peternak Memilih Teseng (Sistem Bagi Hasil)	10
Kerangka Berfikir	20
 METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	24
Jenis Penelitian	24
Jenis dan Sumber Data	25
Metode Pengumpulan Data	25
Populasi dan Sampel	26
Analisis Data	27
Variabel Penelitian	31
Konsep Operasional	31
 KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Keadaan Demografi	34
Keadaan Penduduk	34
Mata Pencaharian	35
Sarana Pendidikan	36
Prasarana Kesehatan	37
Prasarana Peribadatan	37

Kondisi Peternakan	39
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur	40
Tingkat Pendidikan	41
Jumlah Kepemilikan Ternak	42
Luas Lahan	43
Jumlah Tanggungan Keluarga.....	44
Pendapatan	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (Teseng)	47
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peternak Sapi Potong Dalam Melakukan Sistem Bagi Hasil (Teseng)	52
Uji Kelayakan Model	54
Uji Kecocokan Model	54
Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	55
Uji Pengaruh Parsial (Uji T).....	56
PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Variabel Penelitian	30
2.	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	33
3.	Mata Pencarian Desa Temmabarang	33
4.	Sarana Pendidikan Desa Temmabarang	35
5.	Prasarana Kesehatan Desa Temmabarang	35
6.	Sarana Peribadatan Desa Temmabarang	37
7.	Jenis Ternak Desa Temmabarang	37
8.	Klasifikasi Umur Responden	38
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak	40
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Luas Lahan	41
12.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	42
13.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendapatan	43
14.	Perhitungan Skala Likert Ketersediaan Modal.	52
15.	Model Koefisien <i>Test Omnibus</i>	52
16.	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	53
17.	<i>Classification Table^a</i>	53
18.	Model <i>Summary</i>	54
19.	<i>Variables in the Equation</i>	55

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	13
2.	Skala Likert	22
3.	Skala Likert Ketersediaan Modal.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisoner	70
2.	Hasil Olah SPSS	71
3.	Dokumentasi Penelitian	77

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan usaha ternak ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut strategi yang dipakai adalah meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif, mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat petani-ternak. Peternakan rakyat merupakan usaha budidaya dalam pemeliharaan pengembangan usaha ternak sapi potong yang umumnya diterapkan di Sulawesi Selatan (Suresti dan Wati, 2013).

Kabupaten Wajo merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wajo setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi sapi potong. Pada tahun 2017 yaitu sebanyak 116.518 ekor. Pada tahun 2018 meningkat sebanyak 123.722 ekor. sehingga diperoleh rata-rata peningkatan sebanyak 120.120 ekor. Hingga akhir 2022 populasi sapi potong di kabupaten wajo mengalami peningkatan produksi dengan jumlah 142.900 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, 2022).

Teseng adalah salah satu kearifan lokal yang umumnya masih diterapkan di Sulawesi Selatan dalam kerjasama bisnis khususnya di bidang sistem bagi hasil. Sebuah sistem kerja sama yang terbentuk karena kesepakatan antara dua pihak, yaitu pemilik modal dan petani/peternak. Sistem kerjasama kemitraan lokal (teseng) ini unik dalam menentukan perjanjian tidak berdasarkan perjanjian tertulis, atau hanya menekankan unsur kepercayaan antara sesama ikrar pembuat kerjasama bisnis. Kontrak memuat beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh para

pihak, namun tetap harus memperhatikan beberapa etika dan peraturan yang berlaku, hal ini harus memperhatikan prinsip kesetaraan dan keseimbangan sehingga harus menguntungkan para (Rohani dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian Rahmayanti (2021) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil yaitu, luas lahan dan jumlah kepemilikan ternak, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga sedangkan umur, dan persepsi terhadap modal tidak berpengaruh dalam melakukan teseng karena di Desa Mattirowalie, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone bahwa dengan adanya sebagian peternak tidak memiliki modal dan memiliki modal maka hal ini tidak berpengaruh terhadap peternak yang akan melakukan sistem bagi hasil (teseng), karena peternak yang tidak memiliki modal juga melakukan sistem bagi hasil untuk memperoleh modal sedangkan peternak yang memiliki modal juga melakukan sistem bagi hasil untuk menambah modal.

Sistem bagi hasil (Teseng) adalah sistem kerjasama yang paling banyak digunakan oleh peternakan rakyat. Dari hasil survei awal yang telah dilaksanakan, peternak di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo banyak yang melakukan usaha peternakan dengan sistem bagi hasil. Banyak peternak yang ingin membuat usaha peternakan namun terkendala dengan kurangnya ketersediaan modal yang dimiliki, serta adapula peternak yang memiliki modal namun tidak memiliki waktu untuk beternak, maka dari itu peternak mencari cara dengan melakukan usaha peternakan dengan sistem bagi hasil. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi

Hasil (Teseng) yang ada di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem pelaksanaan sistem bagi hasil (Teseng) di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.
- b. Apakah umur, luas lahan, ketersediaan modal, pendapatan, jumlah kepemilikan ternak, dan tanggungan keluarga mempengaruhi peternak sapi potong dalam melakukan sistem bagi hasil (teseng) di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui sistem pelaksanaan sistem bagi hasil (Teseng) di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.
- b. Mengetahui apakah luas lahan, umur, ketersediaan modal, pendapatan, jumlah kepemilikan ternak, dan tanggungan keluarga mempengaruhi peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (teseng) yang ada di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai sumber informasi dan sumbangan pikiran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis atau menjadi salah satu bahan rujukan dalam penulisan ilmiah selanjutnya.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi dalam melakukan usaha peternakan sapi potong khususnya dengan sistem bagi hasil dan peternak yang ingin melakukan sistem teseng.
- c. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong. Khususnya dalam sistem bagi hasil pemerintah lebih mudah melakukan usaha teseng ini dengan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (teseng)

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Berdasarkan Rencana Strategis Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2010-2014 (Ditjen PKH 2011), daging sapi merupakan 1 dari 5 komoditas bahan pangan yang ditetapkan dalam RPJMN 2010-2014 sebagai komoditas strategis (Susanti dkk., 2014).

Pengembangan usaha ternak sapi potong tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan hewani secara nasional. Namun usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan karena akhir-akhir ini ketergantungan terhadap pangan hewani, terutama daging sapi secara nasional semakin meningkat. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan penyediaan bibit sapi untuk dibudidayakan, digemukkan, dan dipotong untuk memenuhi permintaan konsumen . Peningkatan penyediaan bibit sapi potong induk dan sapi jantan produktif menyebabkan terjadi peningkatan reproduksi ternak. Diharapkan usaha peternakan sapi di Indonesia lebih berorientasi keuntungan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus mendukung cita-cita Indonesia sebagai lumbung pangan (Rusdiana dan Praharani, 2018).

Komoditas sapi potong memberikan kontribusi terbesar dari kelompok ternak ruminansia terhadap produksi daging nasional. Salah satu kendala yang

dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas sapi yang sangat rendah. Produktivitas dalam penggemukan disebabkan kurangnya pengetahuan dalam pola pemberian pakan yang benar. Pemeliharaan hewan ternak untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya bisa dipelihara bisa makan dan tumbuh besar begitu saja, namun ada beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti pakan yang diberikan, perkandangan, penanganan kesehatan, perkawinan, pengelolaan limbah, serta aspek terkait lainnya diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi (Kasenta dkk., 2017).

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil jika telah memberikan kontribusi pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hal inilah yang membuat pentingnya menanamkan persepsi yang baik dalam usaha penggemukan sapi potong (Amir, 2017).

Berbagai strategi teknis telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk menanggulangi penurunan populasi, tetapi belum mampu meningkatkan pertumbuhan populasi sapi potong. Sektor pertanian menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat terutama di pedesaan. Menyempitnya lahan pertanian yang ada mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan dengan kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan tersebut adalah usaha pembibitan dan penggemukan sapi (Karimah dan Atabany, 2019).

Tinjauan Umum Sistem Bagi Hasil (Teseng)

Teseng atau sistem bagi hasil merupakan salah satu kelembagaan lokal yang ada di beberapa daerah, khususnya Sulawesi Selatan, sistem Tesang ini terjadi apabila ada kesepakatan antara pemilik modal (Ma'teseng) dan peternak (Pa'teseng) namun sangat berbeda sistem kerja sama pemerintah dan sistem kemitraan lainnya sistem bagi hasil teseng tidak terjadi perjanjian tertulis atau kata lain tidak adanya hitam di atas putih (Zainabriani dkk., 2015).

Sistem bagi hasil teseng merupakan salah satu kearifan lokal yang telah turun temurun dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan dan masih berlangsung hingga saat ini. Sistem bagi hasil tradisional (teseng atau gaduh) dilakukan dengan cara pemilik ternak memberikan ternak ke mitra peternak yang akan memelihara ternak dengan dasar saling percaya tanpa perjanjian kontrak, bagi hasil anak dan resiko ditanggung bersama. Sistem ini terus berjalan sampai saat ini dan merupakan salah satu alternative sumber pembiayaan bagi peternak yang ingin memelihara ternak namun kekurangan modal untuk membeli ternak (Baba dkk., 2021).

Sistem bagi hasil (Teseng) ini salah satu sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan usaha bersama dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut dibuat perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih. Di dalam aturan yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kesepakatan. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan di masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan (Yunianto, 2015).

Perjanjian bagi hasil tersebut dilakukan dengan tidak tertulis, maka bagi hasil tersebut sering menimbulkan masalah. Oleh karena itu nilai kejujuran dari kedua belah pihak sangat penting dalam perjanjian bagi hasil tersebut. Masalah yang timbul biasanya terjadi apabila pihak pemilik ataupun pihak penggarap tidak menepati perjanjian atas kesepakatan yang telah dibuat sehingga salah satu pihak merasa dirugikan. Pengertian hak usaha bagi hasil (perjanjian bagi hasil) yang dimuat dalam Pasal 1 huruf c UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil, yaitu perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada satu pihak dan seseorang atau badan hukum pada lain pihak yang dalam undang-undang ini disebut pateseng berdasarkan perjanjian dimana pateseng diperkenankan oleh pemilik tanah tersebut untuk menyelenggarakan usaha teseng ternak, dengan pembagian hasilnya antara kedua belah pihak (Anita, 2019).

Sistem Perjanjian Sistem Bagi Hasil (Teseng)

Sistem bagi hasil teseng merupakan konsep bagi hasil yang sangat mudah dipahami dan diterapkan karena di samping penerapan yang mudah karena tidak memerlukan persyaratan yang rumit juga sangat mudah diterima karena sistem ini dapat dikatakan sudah mengakar dalam kehidupan beternak masyarakat setempat. sistem bagi hasil tesang banyak di dilakaukan oleh masyarakat karena dapat dikatakan sangat menguntungkan antara pemilik ternak dan peternak atau orang yang memelihara ternak serta tidak memerlukan persyaratanpersyaratan seperti sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemerintah sistem bagi hasil merupakan konsep perjanjian yang berdasarkan aspek kepercayaan antara pemilik ternak dalam pemeliharaan ternaknya (Rohani dkk., 2013).

Pelaksanaan Teseng dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung adanya kepercayaan diantara kedua belah pihak (petani pemilik dan petani penggarap) yaitu sebagai berikut: Saling mengenal dalam waktu yang cukup lama, kedua belah pihak telah mengenal dengan baik pihak yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengetahui sifat masing-masing. Kedua sifat jujur, bagi masyarakat hukum adat kejujuran itu masih sangat dihargai keberadaannya. Ketiga tetangga, kedekatan lokasi dan posisi sebagai tetangga dapat pula menyebabkan seseorang menaruh kepercayaan kepada orang lain karena perasaannya lebih aman, dan yang terakhir hubungan saudara, hubungan saudara dapat menyebabkan dipercayanya (Negara, 2013).

Menurut penelitian Zainabriani dkk. (2015) menyatakan bahwa di Desa Batu Pute Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru telah lama dijalankan oleh masyarakat setempat sistem bagi hasil tradisional (Teseng), bahkan sistem ini berjalan terus-menerus hingga sekarang. Sistem bagi hasil Teseng terdiri antara Peternak dan Pemilik modal yang saling bekerja sama dengan tujuan dapat memberi ke untungan antara ke dua belah pihak, biasanya pemilik modal menyerahkan modal berupa uang atau ternak sapi kepada peternak dan kemudian pembagian ke untungan berdasarkan kesepakatan bersama.

Salah satu metode bagi hasil yang dilalukan masyarakat yaitu apabila objek perjanjian bagi hasilnya adalah ternak sapi betina, maka pembagian bagi hasilnya, apabila sapi betina tersebut melahirkan anak untuk pertama kali baik betina ataupun jantan, maka pembagian bagi hasilnya di bagi $\frac{1}{2}$ untuk pemilik sapi dan $\frac{1}{2}$ untuk peternak, dan apabila ternak sapi betina yang lahir pertama tersebut belum di bagi hasilnya dan tetap dipelihara oleh si peternak, apabila

ternak sapi betina tersebut beranak lagi baik jantan ataupun betina maka pembagian bagi hasilnya $\frac{3}{4}$ untuk peternak dan $\frac{1}{4}$ untuk pemilik sapi. induk pertama dari sapi betina tersebut tetap menjadi haknya si pemilik sapi. Apabila objek perjanjian bagi hasilnya adalah ternak sapi jantan, maka pembagian hasilnya itu dibagi dua dengan terlebih dahulu mengurangi modal. Bagian yang dibagi dua adalah keuntungan bersih setelah dikurangi modal (Jannah dan Jafar, 2018).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peternak Memilih Teseng

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peternak memilih Teseng (Sistem bagi hasil) diantaranya kemampuan kewirausahaan peternak sangat bergantung dan dipengaruhi oleh faktor internal peternak meliputi usia, pendidikan, pengalaman beternak, rasa percaya diri, berani mengambil resiko, dan berorientasi inovatif. Faktor eksternal peternak meliputi keluarga, kelompok peternak, sumberdaya alam, peluang usaha sapi potong, kebijakan pemerintah, dan bantuan pendanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kewirausahaan peternak yang melakukan system teseng pada usaha sapi potong (Rohani dkk., 2018)

Salah satu faktor yang menentukan diterima atau tidak diterimanya sistem bagi hasil teseng karena modal adalah salah satu kendala terbesar peternak dalam melakukan usaha ternak sapi. Selain itu karakteristik adopter berupa umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi. Terkadang umur peternak berpengaruh terhadap adopsi teknologi, terkadang juga tidak berpengaruh. Luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi karena intensitas curahan petani demikian tinggi. Namun hal ini tidak berpengaruh signifikan.

Persepsi terhadap usahatani yang dilaksanakan oleh peternak juga berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi. Semakin tinggi persepsi peternak maka adopsi teknologi juga meningkat (Baba dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Zainabriani dkk. (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan peternak melakukan sistem bagi hasil (Teseng) ialah terlihat pada tahap pengambilan data, dengan menggunakan pertanyaan terbuka, peternak bebas mengeluarkan pendapat mereka mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka dalam melakukan sistem bagi hasil Teseng maka di peroleh jawaban yaitu : ingin memiliki ternak sendiri, tidak adanya modal, tuntutan ekonomi, permintaan keluarga, tidak adanya pekerjaan dan banyaknya waktu luang.

Alasan peternak melakukan sistem bagi hasil (Teseng) adalah dorongan dasar yang menggerakkan masyarakat dalam bertingkah laku, dalam hal ini melakukan usaha peternakan sapi potong dengan sistem bagi hasil (Teseng) dengan keinginan peternak melakukan sistem bagi hasil untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini disebabkan adanya peternak yang belum memiliki pekerjaan. Adapun peternak yang sudah memiliki pekerjaan seperti bertani, beranggapan bahwa kegiatan seperti bertani hasilnya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari - hari sehingga mereka memilih untuk mencari pendapatan tambahan dalam hal ini melakukan sistem bagi hasil sapi potong (teseng) demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya (Sulman, 2014)

Persepsi ini dapat memberikan kontribusi dalam usaha pemeliharaan sapi potong, bukan dalam bentuk materi namun dalam hal ini persepsi dapat merubah *mindset*. Persepsi peternak ini dapat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi,

semakin baik persepsi peternak, maka semakin baik pula tingkat partisipasi peternak dalam kegiatan. Persepsi dan partisipasi yang paling penting diperhatikan dan diharapkan adalah persepsi terhadap materi yang sesuai dengan kebutuhan peternak, metode yang memberi kesempatan kepada peternak untuk berpartisipasi, serta kemampuan fungsional penyuluh yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peternak dan partisipasi dalam pelaksanaan dan pemanfaatan hasil penyuluhan. (Talibo dkk., 2017).

Perjanjian Bagi Hasil Peternakan menurut Hukum Perjanjian Adat Pelaksanaan sistem bagi hasil yang umum diterapkan di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa selama ini adalah 50% untuk penyedia bibit ternak dan 50% untuk pemelihara. Karena itu, di kalangan masyarakat pedesaan dikenal istilah (paroaan/gadhuh/teseng), yaitu penyedia bibit ternak dan pemelihara masing-masing mendapatkan bagian separuh dari anak yang nanti dihasilkan. Karena sistem bagi hasil ini sudah sangat umum berlaku dan sudah sejak lama diterapkan dalam setiap usaha bagi hasil peternakan sapi, masyarakat beranggapan bahwa setiap usaha bagi hasil peternakan sapi harus menggunakan pola 50%-50% (Agustriani, 2018).

Ketersediaan Modal

Usaha ternak sapi potong juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka diperlukan suatu model analisa untuk menciptakan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong, dengan mengkaji analisa usahanya dengan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi usaha itu serta menentukan strategi pengembangan usaha ternak itu sendiri agar kita mampu mengetahui dan memperhitungkan sejauh mana usaha itu akan bertahan dan berkembang dengan

baik. Modal usaha ternak merupakan modal sendiri yang dikeluarkan peternak sapi untuk menjalankan usaha ternaknya. Modal diperoleh dari hasil-hasil penjualan ternak yang dilakukan sebelumnya selain itu juga mereka mendapatkan warisan dari orang tua mereka sebelumnya. Dengan menggunakan modal sendiri maka peternak sapi potong memperoleh pendapatan yang lebih besar (Razak dkk., 2021).

Dalam sistem penggemukannya, pemilik modal membeli bibit diberbagai daerah. Bobot awal sapi bali rata-rata 400 kg sampai 500 kg pada umur 2 sampai 3 tahun. Perbedaan jenis sapi/bangsa sapi yang dipelihara maka masa penjualan tergantung pencapaian bobot yang dihasilkan. Bagi hasil penggemukan diterapkan pada pemeliharaan sapi jantan. Peternak menerima sapi bakalan untuk digemukan dalam waktu tertentu. Berdasarkan perjanjian yang dibuat bagi hasil keuntungan dihitung setelah ternak dijual. Persentase bagi hasil biasanya 50:50; 60:40 atau 70:30 untuk pemilik modal: peternak. Pemilik modal dapat sebagai perorangan, pemerintah atau pemilik modal yang lain seperti kelompok ternak (Sirajuddin dkk., 2022).

Penerapan Sistem bagi hasil di Kecamatan Maiwa, melibatkan antara dua pihak yaitu antara pemberi modal dan peternak. Pihak yang memberikan modal merupakan pihak yang memiliki ternak sapi, akan tetapi tidak memiliki waktu yang cukup untuk memelihara sapi tersebut sehingga pemilik modal memberikan sapi tersebut kepada peternak untuk dipelihara sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan yang disepakati sebelumnya. Peternak menyatakan bahwa kesepakatan yang terbangun tidak dilakukan secara tertulis antara peternak dan pemilik modal, akan tetapi hanya mengedepankan konsep kepercayaan atau

kekeluargaan sehingga dalam pembagian hasilnya terkadang kurang menguntungkan bagi Peternak (Nugraha dkk., 2021).

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Semakin luas lahan garapan petani akan semakin tinggi pendapatan petani, sebaliknya semakin sempit lahan garapan maka semakin rendah pula pendapatannya. Sebagian besar petani responden memiliki luas lahan terbanyak pada kisaran < 2,0 Hektar sebanyak 34 orang (87,18%), sedangkan luas lahan garapan petani responden > 2,0 Hektar sebanyak 5 orang (12,82%). Dengan demikian luas lahan yang dikelola oleh petani padi di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo cukup luas, hal ini petani responden mempunyai peluang cukup besar untuk memperoleh pendapatan yang tinggi (Sau, 2019).

Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong yaitu, lahan, pakan dan ternak. Untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong, diperlukan pemahaman dan kemampuan sumber daya peternak yang baik sehingga dapat menghasilkan produktivitas ternak yang berkualitas. Tak sedikit peternak yang memelihara sapi dengan metode tradisional tanpa ada pemahaman untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak sehingga dapat berujung kerugian. Perlu adanya informasi yang dapat diterima oleh peternak mengenai teknologi dan tata laksana pemeliharaan dan pemberian pakan kepada ternak untuk meningkatkan kualitas ternak (Syaiful dan Fauzia, 2019).

Menurut Indey dkk. (2021) Lahan untuk menunjang peternakan adalah lahan garapan, tegalan, kebun dan padang rumput. Jumlah petani yang

mengusahakan ternak sebagai usaha sampingan cukup tinggi dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif. Karakteristik peternak dibangun berdasarkan unsur-unsur perilaku, psikografis dan demografis. Karakteristik demografis merupakan salah satu perubah yang sering digunakan untuk melihat kemampuan berkomunikasi dan memilih media yang berhubungan erat dengan sumber-sumber informasi. Faktor-faktor demografis adalah umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman dan kekosmopolitan. Faktor luas lahan tidak mempengaruhi jumlah ternak yang dipelihara Hal ini dikarenakan sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak dominan dengan sistem umbar terbatas dan pemberian pakan ditambah dari sumber lain seperti pinggir jalan dan sumber lain. Selain itu 50% peternak memiliki jumlah ternak dibawah 10 ekor yang tidak memerlukan lahan luas untuk pemeliharanya.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Sapi potong yang dimiliki peternak di Desa Sejaro Sakti sebagian besar adalah milik bersama antara beberapa orang, serta milik sendiri. Namun, sapi potong yang statusnya milik sendiri hanya berjumlah beberapa ekor. Skala usaha peternakan rakyat digambarkan oleh jumlah kepemilikan ternak yang kecil, ternak yang dimiliki petani hanya satu sampai beberapa ekor. Hal ini dapat meningkatkan jumlah kepemilikan ternak karena pakan yang tersedia. Keberhasilan usaha ternak sapi potong ditentukan oleh salah satu faktor terbesar, yaitu pakan. Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak, baik berupa bahan organik maupun anorganik, yang sebagian atau seluruhnya dapat dicerna dan tidak mengganggu kesehatan ternak (Sandi dkk., 2018).

Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan yang lebih baik. Banyaknya pelajaran yang diperoleh dari pengalaman tersebut dapat dijadikan pondasi dalam berusaha. Lama beternak dapat mempengaruhi jumlah skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak. Adapun klasifikasi responden berdasarkan lama beternak di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, kabupaten Barru. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja disebabkan karena sebagian besar peternak juga memiliki usaha pertanian sehingga peternak memilih untuk memelihara ternak sapi lebih sedikit sehingga mereka memiliki waktu untuk pertanian mereka (Puspitasari, 2014).

Sebenarnya pola apa pun itu dalam konsep teseng bagi peternak tidak masalah, dikarenakan inti dari sistem bagi hasil (teseng) sebenarnya mengedepankan sisi saling membantu antara pemilik dan peternak atas dasar kepercayaan. Seperti dengan program bantuan modal usaha yang diberikan pemerintah dalam bentuk sistem bagi hasil dianggap peternak sulit dan rumit, karena banyaknya persyaratan administrasi, bukti kepemilikan lahan dan persyaratan perjanjian dianggap berisiko. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan sistem bagi hasil sapi potong tradisional (teseng) yang dimana sistem bagi hasil (teseng) tersebut didasari atas dasar kepercayaan saja selain itu yang memberikan bantuan adalah kerabat dan keluarga dari peternak (Asrul, 2013).

Umur

Karakteristik peternak sebagai pengelola sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan. Untuk mengetahui kemampuan peternak

perlu ditelusuri latar belakang yang berhubungan dengan keterlibatan dalam mengusahakan ternaknya. Sebagai pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola ternak sapi perah meliputi umur, pengalaman peternak, tingkat kepemilikan, dan pekerjaan utama. Umur 15-64 tahun dinamakan usia produktif. Tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua (Nurdiansyah dkk., 2020).

Berdasarkan umur peternak, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak, dijelaskan pada UU No 13 tahun 2003 tentang tenaga kerja, diketahui bahwa umur produktif petani berkisar antara 18-64 tahun. Apabila dibandingkan dengan karakteristik umur peternak sapi pada Tabel 2 maka terdapat 96,11% peternak yang termasuk kategori umur produktif. Keadaan tersebut mengartikan bahwa peternak sapi di Desa Kanonang Raya memiliki kinerja yang tinggi dalam menjalankan usaha ternak sapi. Dengan pengalaman yang cukup lama peternak akan lebih mengerti terhadap usaha yang dikelolanya dan peternak akan lebih mengerti bagaimana cara memelihara ternak untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Warangkiran dkk., 2021).

Makatita dkk. (2014) menjelaskan bahwa secara umum dapat dikatakan, bahwa umur muda akan lebih bersikap terbuka dan berani untuk mencoba menerapkan suatu teknologi guna meningkatkan produktivitas usaha ternaknya. Pada umur lebih tua cenderung tertutup untuk menerima hal yang baru seperti penggunaan teknologi. Maryam dkk. (2016) mengemukakan bahwa para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan

pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

Pendapatan

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung petani peternak. Pembangunan yang mampu menyentuh langsung petani peternak adalah pembangunan yang mampu meningkatkan pendapatan peternak. Kemampuan peternak sebagai pengelola sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha peternakan. Untuk mengetahui kemampuan peternak perlu diketahui latar belakang yang berhubungan dengan keterlibatan mereka dalam mengusahakan ternaknya. Populasi peternak sapi potong di kabupaten Sleman tahun 2004 sebanyak 701 orang, 500 diantaranya peternak dengan sistem intensif (Sundari dkk., 2009).

Pendapatan yang diperoleh petani ternak merupakan hasil dari penjualan ternak sapi potong dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Setelah semua biaya tersebut dikurangi barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau pendapatan/keuntungan. Perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki. Jika dilihat dari pendapatan per tahun yang diperoleh peternak dari masing masing skala usaha bila dibandingkan dengan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Sukabumi sebesar Rp875.000,- maka untuk skala kecil besarnya tingkat kepemilikan rata-rata yang harus dimiliki peternak adalah sebanyak 3,5 ekor dalam setahun, sedangkan untuk skala sedang jumlah ternak yang harus diusahakan adalah sebanyak 3,9 ekor

dalam setahun dan untuk skala besar jumlah ternak yang dipelihara adalah sebanyak 4 ekor dalam setahun (Krisna dan Harry, 2014).

Melani et al. (2010), mengatakan bahwa peternakan rakyat berbasis usaha keluarga dengan skala kecil sekitar 1-4 ekor sehingga kondisi tersebut menggambarkan bahwa peternak dihadapkan pada keterbatasan factor produksi, manajemen, dan teknologi pemeliharaannya yang sederhana. Peternak sapi perah tetap menjalankan usahanya karena dapat dijadikan sebagai tabungan. Semakin banyak ternak yang dipelihara, maka peternak mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatannya, hal ini sesuai dengan pendapat Paturochman (2005) bahwa besar kecilnya skala usaha sangat mempengaruhi tingkat pendapatan, dan jika makin tinggi

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusaha. Keluarga yang memiliki sebidang lahan tetap saja jumlahnya semakin sempit dengan bertambahnya anggota keluarga, sementara kebutuhan akan produksi terutama pangan semakin bertambah (Daniel, 2002). Rahayu (1986) menyebutkan bahwa dalam peternakan sapi perah, lahan dibutuhkan terutama untuk penyediaan Hijauan Makanan Ternak (HMT). Ketersediaan lahan secara tidak langsung mempengaruhi hubungan dengan penampilan produksi sapi perah melalui hijauan pakan yang dihasilkan.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat membantu peternak dalam hal tenaga kerja, sebab jika anggota keluarganya banyak maka semakin ringan peternak dalam melakukan usaha peternakan karena

dibantu dengan tenaga kerja keluarga. Menurut Sumbayak (2006) yang mengatakan jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam pengembangan usaha. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul seorang peternak.

Menurut Suranjaya dkk. (2017) jika jumlah tanggungan keluarga yang relative lebih banyak, peternak tersebut akan cenderung lebih giat dalam menjalankan usahanya untuk mendapatkan hasil lebih tinggi guna untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari – hari maupun kebutuhan lainnya. Namun dengan tanggungan yang lebih banyak akan menjadi kendala dalam menjalankan usaha peternakan karena dari hasil peternakan tersebut akan selalu digunakan untuk memenuhi keperluan rumah tangga, hal ini akan berdampak kurangnya alokasi dana untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha peternakan sapi lebih lanjut.

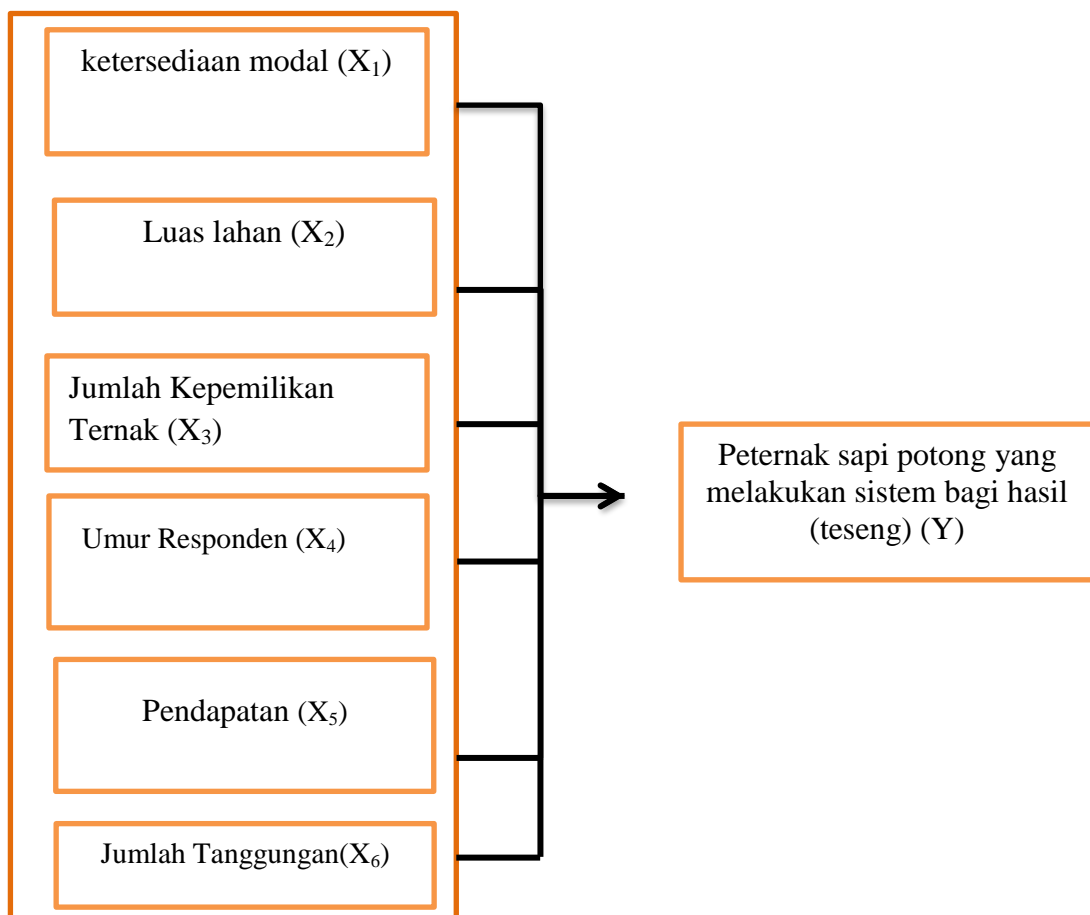
Kerangka Berpikir

Pada umumnya peternak yang melaksanakan sistem teseng adalah peternak yang memiliki pengalaman dalam melakukan sistem teseng yang berkisar antara 5-10 tahun. Pengalaman dalam melakukan sistem teseng memberikan persepsi yang baik sehingga memacu motivasi petani untuk tetap melakukan sistem teseng. Keberadaan petani yang melakukan sistem teseng dipandang positif sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan meningkatkan kesejahteraan petani yang melakukan sistem teseng (Rohani dkk., 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan sistem bagi hasil diantaranya yaitu, faktor alasan pemilik modal melakukan sistem bagi hasil, di antaranya yaitu: tidak adanya modal, permintaan keluarga, ingin memiliki

ternak sendiri, tuntutan ekonomi, adanya lahan, tidak adanya pekerjaan, banyaknya waktu luang, tambahan pendapatan bagi peternak, sedangkan bagi pemilik modal yaitu: tidak memiliki waktu luang, ke inginan ingin menolong, tidak adanya lahan, jumlah ternak sudah terlalu banyak, ingin mendapatkan ke untungan, tidak tau cara pemeliharaannya, umur sudah tua dan tak mampu lagi memelihara (Zainabriani dkk., 2015).

Secara ringkas kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1;



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian